

INTERGRASI IMTAQ DAN IPTEK DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

Makhful

Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstrak

Diskusikan mengenai iman dan taqwa (Imtaq) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) selama ini masih dipandang sebagai dua sisi yang memiliki orientasi yang berlainan, sehingga menyebabkan timbulnya kesenjangan antara sumber ilmu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Bagi para pendukung ilmu-ilmu agama menganggap valid sumber Ilahi dalam bentuk kitab suci dan tradisi kenabian dan menolak sumber-sumber non-skriptual sebagai sumber otoritatif untuk menjelaskan kebenaran sejati. Di pihak lain, ilmuwan-ilmuwan sekuler hanya menganggap valid informasi yang diperoleh melalui pengamatan inderawi, sehingga memerlukan paradigma integralistik merupakan tata paradigma yang diharapkan mampu untuk memberikan solusi terhadap problematika permasalahan tersebut diatas.

Isi artikel ini hendak menjelaskan mengenai pentingnya upaya integrasi imtaq dan iptek dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah melakukan dekonstruksi terhadap filsafat sekuler yang terintegrasi pada anatomi sistem pendidikan Islam. Implikasi dari upaya ini adalah proses membangun epistemologi Islami yang bersifat integralistik yang menegaskan entitas lain dan menegaskan kesatuan ilmu dan kesatuan imtaq dan iptek dilihat dari sumbernya yaitu Allah. Oleh sebab itu pada aspek operasionalnya di bidang pendidikan, integrasi lebih dimaknai sebagai proses memadukan nilai-nilai ilmu tertentu (agama) terhadap nilai ilmu lain (umum) atau sebaliknya, sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Artinya, proses penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum hingga menjadi satu kesatuan yang koheren dan bulat untuk memunculkan tata nilai keilmuan yang integralistik dengan tujuan menciptakan manusia yang sempurna.

Saat ini telah mulai ada pergeseran fenomena terhadap madrasah sebagai motor pengembangan integrasi imtaq dan iptek dengan berbagai langkah inovatif, progresif, dan adaptif terhadap arus modernitas yang berkembang atau arus perubahan yang bergulir, sehingga madrasah cenderung menjadi pilihan utama pada saat ini. Selain itu, sisi urgensi profil pembelajaran sistem pendidikan agama Islam perlu dioperasionalkan dengan basis prinsip relevansi-koordinatif, konsistensi, dan adekuasi antara tingkat potensi peserta didik dengan standar kompetensi yang perlu dicapai, materi pembelajaran dengan muatan nilai-nilai yang akan dipelajari dengan ketersediaan sumber belajar dengan pemberian penilaian yang sesuai.

Kata kunci: *Imtaq, iptek, integrasi, pengembangan kurikulum*

A. Pendahuluan

Salah satu masalah penting yang selalu merupakan pembahasan para ahli filsafat ialah persoalan pertautan antara idealita dan realita, antara alam cita dan alam nyata, antara ruh dan materi, antara kehidupan mental dan fisik. Apakah masing-masing pihak dari pasangan itu saling tergantung yang satu dengan lainnya atautkah merupakan dua hal yang secara diametral bertentangan. Masalah bertautan dan signifikansi kedua hal ini bagi dunia pendidikan pun merupakan permasalahan yang harus dipahami secara seksama, sebab permasalahan ini mempunyai implikasinya terhadap perumusan tujuan pendidikan yang hendak dicapai maupun terhadap proses pendidikan yang harus dilaksanakan. (Saiyidain, 1996 : 61).

Pada tataran pendahuluan ini penulis dengan apologis-rasionalistik mengutip tentang permasalahan yang cukup mendasar selama ini dan konsep pendidikan dalam pandangan Islam. Di mana dua pandangan tersebut memberikan tata konstruksi pendidikan yang berbasis pada kesatuan paradigma dengan melihat realitas dan idealitas, antara ruh dan materi, antara mental dan fisik, dan antara ilmu umum dan ilmu agama pada proporsi monokotomik. Paradigma integralistik merupakan tata paradigma yang diharapkan mampu untuk memberikan solusi terhadap problematika peradaban manusia. Sebab selama ini sebagai implikasi adanya paradigma dikotomi, manusia sebagai subjek peradaban yang teralinasi dari hakikat kemanusiaan sebagai—meminjam istilah dari Ali Syari'ati—makhluk bidimanasional yang di dalamnya memiliki potensi ketuhanan. Terlebih lagi bagi *outcome* pendidikan tinggi yang lebih memprioritaskan *outputnya* sebagai tukang-tukang tingkat tinggi, bukan melahirkan *homo sapiens*. Bahkan bangsa muslim terjebak pada polaritas paradigmatik tersebut, sehingga ia belum mampu menampilkan corak pendidikan alternatif terhadap arus besar yang dominan dalam peradaban sekuler seperti sekarang ini. Prinsip ekonomi yang menjadikan pasar sebagai agama baru masih sedang berada di atas angin, dimana manusia modern sangat

tunduk pada agama baru ini. (Baharuddin, 2011 : 4).

Implikasi lain adalah timbulnya kesenjangan antara sumber ilmu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Para pendukung ilmu-ilmu agama hanya menganggap valid sumber ilahi dalam bentuk kitab suci dan tradisi kenabian dan menolak sumber-sumber non-skriptual sebagai sumber otoritatif untuk menjelaskan kebenaran sejati. Di pihak lain, ilmuwan-ilmuwan sekuler hanya menganggap valid informasi yang diperoleh melalui pengamatan inderawi. (Kertanegara, 2005 : 22-23). Pola pemisahan yang bersifat diametral ini lambat laun menjebak umat Islam pada sikap mengagungkan salah satu dari varian atau entitas yang diyakini lebih otoritatif. Tidak hanya itu, umat Islam juga memilah antara ilmu agama dan ilmu umum yang diposisikan secara *vis-a-vis*; disamping itu, ada klaim-klaim pengagungan otoritas ilmu atas ilmu yang lain hingga mengarah pada “pengharaman” atas salah satu ilmu tersebut terutama ilmu-ilmu yang bersifat rasionalistik. Kondisi paradigma yang dikotomik tersebut di abad pertengahan mendorong umat Islam pada fase kemunduran peradaban yang akhirnya menempatkan umat Islam pada posisi yang sangat jauh tertinggal dari peradaban Barat. Bangkitnya semangat keilmuan Barat yang dimulai pada awal abad ke-15 dan terus berkembang hingga saat sekarang ini telah memunculkan beberapa nama besar seperti Galileo Galilei, Isaac Newton, Michael Faraday, Albert Einstein, Thomas A. Edison dan lain sebagainya.

Munculnya problematika keilmuan di dalam peradaban Islam tersebut sangat mempengaruhi ritme pendidikan Islam yang terpolarisasi pada kesatuan paradigmatik teks normatif. Artinya, pendidikan Islam lebih memfokuskan dirinya pada arus perkembangan ilmu-ilmu yang bersifat normatif *an sich* seperti ilmu-ilmu agama. Dengan demikian, pendidikan Islam sebagian besar masih mengikuti *platform* keilmuan klasik yang didominasi ulama' syar'i yang lebih memfokuskan pada teks-teks normatif. Pada perkembangannya, memasuki periode modern, tradisi yang dianut pendidikan Islam mulai nampak mengalami kesenjangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah sangat kuat mempengaruhi peradaban umat manusia. Implikasinya, kesenjangan itu